

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral pada keseluruhan hidup manusia. Pendidikan yang baik dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan menjawab semua tuntutan perubahan sosial yang progresif di masa depan. Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan, kemampuan, kecerdasan, dan mobilitas serta untuk membentuk kepribadian yang baik dalam sosial masyarakat.¹ Pendidikan juga membantu seseorang memahami konsep sosial serta peningkatan kemampuan berkomunikasi dan interaksi dengan sesamanya.

Agama adalah faktor penting untuk kehidupan, karena agama bisa memberikan makna dan tujuan individu dalam hidupnya. Agama mendidik dan membenahi sikap dan tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama.² Seorang anak membawa fitrah agama sejak lahir sehingga anak membutuhkan bimbingan dan arahan mengenai hal yang baik dan benar. Dalam konsep Islam, pendidikan adalah upaya membuat seseorang taat dan tunduk pada ajaran Islam dan menanamkannya dalam kehidupan individu dan sosial.³ Maka penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama dalam pencapaian harmonisasi kehidupan dunia dan kehidupan di masa depan.

¹ Humas UNY, "Ilmu Pendidikan Dan Paradigma Pendidikan Inklusif Yang Berkualitas", Konsep Pendidikan, <https://www.uny.ac.id/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2023.

² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rieke Cipta, 2008) hlm 7.

³ Abu Kasim, *Konsep Pendidikan Islam*, Jurnal JIPTIAIN, hlm 20.

Anjuran untuk menuntut ilmu pendidikan agama juga dijabarkan dalam Q.S At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الَّذِينَ وَلِيْنِدْرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴

Melalui pendidikan agama, membantu seseorang mengembangkan perilaku positif dengan menginternalisasi nilai - nilai agama agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka akan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dan cara memandang hidup⁵ Dalam proses pendidikan agama tersebut terdapat adanya interaksi. Interaksi sosial menjadi dasar timbulnya dinamika dalam masyarakat dari hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat. Interaksi sosial termasuk syarat terjadi aktivitas sosial, dimana ada hubungan timbal balik pada individu yang saling memberi pengaruh dan menentukan perilaku seseorang.

Ada beberapa agen sosial yang mempengaruhi pembentukan sosial individu, antara lain keluarga, lembaga pendidikan, kelompok teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal. Tapi yang paling utama adalah keluarga, yaitu unit atau

⁴ Tafsir Web, Q.S At-Taubah ayat 122, <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html>, diakses pada tanggal 2 Januari 2023.

⁵ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 86.

kelompok sosial paling kecil di masyarakat dan kelompok sosial pertama dalam hidup manusia. Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak – anak yang lahir dari perkawinan, dimana keluarga adalah agen sosialisasi primer bagi seorang anak. Lalu keluarga luas (*extended family*) yaitu kakek, nenek, tante, dan lainnya turut berkontribusi dalam sosialisasi terhadap keluarga inti, termasuk memberi transmisi sosial serta budaya yang sudah berkembang dalam masyarakat.⁶

Berbagai jenis lingkungan pendidikan yang berbeda memainkan peran langsung dalam membentuk kepribadian dan interaksi sosial seorang anak. Oleh karena itu, integritas keluarga jadi faktor yang sangat diperlukan dalam membesarkan anak. Tetapi faktanya, tidak semua anak punya kesempatan untuk memiliki nasib yang baik dan tumbuh dalam lingkungan rumah yang idealnya sempurna dan harmonis. Beberapa anak mungkin terpisah dari keluarganya. Seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar. Permasalahan lainnya di dalam keluarga adalah yang mengalami kemiskinan, hubungan yang buruk sampai perceraian, serta adanya perlakuan yang menyimpang seperti tindakan kekerasan terhadap anak. Kondisi tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang mendapat pengetahuan nilai/norma sosial, kebutuhan pendidikan dan masalah kesehatan mental kepribadian anak seperti trauma, pasif, emosi yang tidak stabil, agresif, dan rendah diri, yang bisa mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosialnya.⁷

Pada akhirnya pilihan alternatif atas permasalahan tersebut adalah dengan menempatkan anak pada Panti Asuhan yaitu suatu lembaga penyelenggara

⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hlm 70.

⁷ Ade Rizkia Rahayu, *Pola Interaksi Sosial Anak Asuh dalam Konteks Kesehatan Sosial*, Skripsi Penelitian, 2017, hlm 4.

kesejahteraan sosial. Panti Asuhan adalah sebuah organisasi atau lembaga yang mewadahi dan menangani anak – anak yatim piatu dan anak – anak yang kurang mampu.⁸ Lalu Panti Asuhan yang bergerak sebagai lembaga sosial dibawah naungan kementerian Sosial ialah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), bertanggung jawab mengakomodasi kebutuhan fisik, psikologis, pendidikan dan sosial anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas, memadai, dan sesuai untuk pengembangan pribadi yang diharapkan.⁹ Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak pada prakteknya mendorong anak untuk melaksanakan praktek agama mereka seperti beribadah, penggunaan simbol agama, dan menuju tempat ibadah, serta memfasilitasi seluruh kegiatan beragama.¹⁰

Salah satu lembaga sosial yang menyediakan pelayanan sosial dan pendidikan, khususnya bidang keagamaan bagi anak asuhnya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Insan Harapan Kota Bandung, merupakan Panti Asuhan yang mewadahi akses pelayanan kesejahteraan sosial anak bidang pendidikan, pengasuhan, kesehatan, dan advokasi anak bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan dhuafa. Bergerak dibawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Dinas Sosial Kota Bandung, LKSA Insan Harapan yang telah berdiri sejak tahun 1997 ini memiliki visi menyelamatkan anak sebagai korban tak terlihat dari kemiskinan dan keterlantaran serta misi untuk mewujudkan pribadi anak asuh yang kokoh imannya, tekun beribadah, berakhlak mulia, menyiarkan

⁸ Syahrul Arifin, *Anak Yatim Kajian Fikih dan Realitas Sosial*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017) hlm 31.

⁹ Pedoman Departemen Sosial RI, *Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*”, *Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial*, 1979, hlm 6.

¹⁰ *Ibid*, hlm 64.

Islam di bidang sosial dan pendidikan serta menciptakan generasi yang berkomitmen terhadap misi *amar makruf nahi munkar*. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan pendidikan yang dilakukan saat ini adalah pendidikan formal diluar panti (sekolah), dan pendidikan agama yang diadakan di dalam asrama.¹¹ Karena berada dibawah salah satu organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, LKSA Insan Harapan ini sejak awal berdirinya dipercaya untuk mendidik dan membina anak – anak yang membutuhkan pendidikan sesuai dengan syariat Islam. Seiring perkembangan dunia yang membawa berbagai perubahan, pihak LKSA menjalankan prinsip – prinsip islam serta visi misi dalam mengembangkan kemampuan anak dengan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan seperti penambahan program pembelajaran dan fasilitas pada lembaga secara bertahap selama beberapa tahun. Dengan harapan anak asuh akan memiliki karakter islami yang kuat dan menjunjung nilai keagamaan.¹²

Beberapa konflik dan masalah dihadapi oleh anak asuh dalam menjalani kehidupan sehari – hari di asrama, seperti berbagai latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup yang diperoleh, sehingga anak asuh memiliki pola perilaku yang berbeda dan secara langsung mempengaruhi interaksi sosialnya. Menurut hasil wawancara dengan Bu Rini selaku pengasuh di LKSA Insan Harapan, pada awalnya anak masih dengan karakteristik tersendiri, seperti pasif, mudah emosi, ego yang tinggi, sulit diatur, sulit mengikuti aturan Panti, dan karakteristik lain terkait interaksi anak dengan teman dan pengasuh disini. Sehingga anak butuh

¹¹ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 3 Januari 2023 di LKSA Insan Harapan Kota Bandung.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Jejen di LKSA Insan Harapan Kota Bandung.

waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Suatu ketika ada anak yang melanggar aturan, ketika diberi nasihat anak tersebut menangis tidak terima dan tidak suka dinasihati. Setelah itu pengasuh memberi pengertian bahwa tindakan anak tersebut salah karena sudah melanggar aturan yang ada, hingga anak tersebut dapat memahaminya.¹³ Lalu dari wawancara dengan salah satu anak asuh yaitu Ria, setelah beberapa waktu tinggal bersama teman - teman, Ria menemukan beberapa kesulitan dalam berinteraksi dengan yang lainnya yaitu penyesuaian Ria dengan sifat teman – temannya seperti yang suka menyendiri, sikap acuh, dan semacamnya. Namun Ria tetap berusaha untuk berinteraksi dengan semua anak asuh.¹⁴

Dari wawancara dengan pihak pengurus yaitu Bapak Jejen, pendidikan agama yang diterapkan di lembaga ini adalah pendidikan dasar nilai – nilai aqidah, syariah, dan akhlaqul karimah. Seluruh rangkaian kegiatan anak berdasarkan pada peraturan yang sudah ditetapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari – hari. Peraturan tersebut dibuat untuk membina dan mengembangkan kedisiplinan serta meningkatkan keimanan anak asuh di LKSA Insan Harapan.

Berdasarkan penjelasan dari masalah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial anak asuh dalam pendidikan agama, maka beberapa poin masalah yang dapat disimpulkan yaitu *pertama*, mengenai pertukaran dalam proses pendidikan agama Islam pada anak asuh dalam kegiatan hariannya. *Kedua*, konflik dalam interaksi sosial anak asuh selama mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam.

¹³ Rini, Pengasuh/Wali Asrama LKSA Insan Harapan, *Wawancara*, Bandung, 24 Januari 2023

¹⁴ Ria, Anak Asuh LKSA Insan Harapan, *Wawancara*, Bandung, 24 Januari 2023

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian:

1. Bagaimana pertukaran nilai, pengetahuan dan informasi dalam proses pendidikan agama Islam pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Insan Harapan Kota Bandung?
2. Bagaimana konflik kompetisi antagonis, konflik dibawah hukum atau prinsip, dan konflik antarpribadi dalam interaksi sosial anak asuh selama mengikuti pendidikan agama Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Insan Harapan Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pertukaran dalam proses pendidikan agama Islam pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Insan Harapan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui konflik dalam interaksi sosial anak asuh selama mengikuti pendidikan agama Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Insan Harapan Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan didapatkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang pertukaran dalam proses pendidikan agama di lembaga

kesejahteraan sosial anak dan bagaimana konflik dalam interaksi sosialnya yang disusun secara ilmiah dan menjelaskan teori-teori sosiologis.

- b. Sebagai bentuk kebaruan ilmu dan bahan evaluasi terhadap topik penelitian yang sama.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai bahan evaluasi terhadap peningkatan kualitas sistem pendidikan yang ada.
- b. Bagi anak asuh, sebagai pengetahuan tambahan dalam penyesuaian diri dalam melakukan interaksi sosial.
- c. Bagi pembaca, dapat melihat bagaimana pendidikan agama serta penyesuaian anak asuh dalam berinteraksi dan menjadi wawasan baru dan rujukan penelitian sejenis.

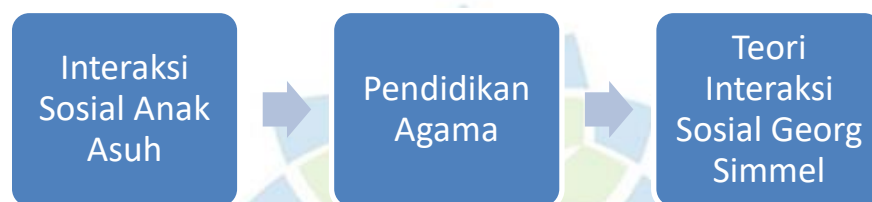
1.6 Kerangka Berpikir

Anak pada panti asuhan memiliki status dan latar belakang berbeda, hal ini menimbulkan perbedaan sifat dan karakter yang seringkali membuat anak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak panti asuhan tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, tetapi harus mengikuti semua aturan di panti asuhan. Mereka harus memahami, beradaptasi, dan bekerjasama dengan seluruh penghuni panti asuhan. Anak asuh akan saling bertegur sapa, berbicara satu sama lain, bahkan berdebat. Salah satu kendala yang dihadapi anak panti asuhan adalah menutup diri, kepasifan, kurang percaya diri, ketidakstabilan emosi dan keegoisan, yang menyebabkan anak menemui kesulitan dalam interaksi sosial dengan

penghuni panti lainnya. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua, masalah finansial dalam keluarga, dan penelantaran sehingga kebutuhan sosial dan psikologis anak tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Akibatnya, banyak keluarga yang tidak mampu menangani tanggung jawab mereka dengan baik dan peran alternatif diperlukan untuk mengasuh anak-anak mereka. Disinilah peran panti asuhan sebagai pengganti keluarga inti. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Insan Harapan Kota Bandung sebagai Panti Asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Maka, dengan adanya pendidikan agama, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya melalui internalisasi nilai-nilai agama yang digunakan oleh lembaga tersebut.

Berdasarkan Teori Sosiologi Interaksi Sosial Georg Simmel, ada beberapa bentuk interaksi sosial seperti superordinasi dan subordinasi, yang didalamnya terdapat konflik dan pertukaran. Proses interaksi dapat dipisahkan dari isi manfaat yang diinginkan, tujuan atau sasaran tertentu dari interaksi tersebut. Di sini tercipta pertukaran dalam hubungan yang saling memberi pengaruh, mengubah dan memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya. Simmel berpendapat bahwa konflik termasuk bentuk interaksi sosial, dimana adanya konflik dalam masyarakat menunjukkan bahwa tingkat persatuan masyarakat masih rendah. Teori ini digunakan sebagai alat analisis oleh peneliti terhadap topik permasalahan yang dibahas yaitu masalah interaksi sosial anak asuh dalam proses pendidikan agama. LKSA Insan Harapan sebagai pihak superordinasi yang mendominasi atas anak

asuh sebagai pihak subordinasi. Mendominasi disini diartikan lembaga sebagai rumah baru anak asuh saat ini memberi pengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak lewat pengasuhan dan pendidikan. Pengaruh tersebut diarahkan kepada tujuan yang diinginkan oleh lembaga yaitu sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga terjadi interaksi antar keduanya yang saling mempengaruhi tindakan dan perilakunya.



Gambar 1.1 Skema Konseptual

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian dahulu dengan objek dan aspek yang beragam yang berkaitan dengan relevansi penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah dari jurusan sosiologi agama IAIN Kediri pada tahun 2019 dengan judul “Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yaitu ditemukan interaksi di Panti

Asuhan dan hubungannya dilihat dari aspek keimanan, ritualistik, penghayatan Agama, dan pengaruh agama terhadap kehidupan sosial.¹⁵

Penelitian oleh Rahmatika dari jurusan sosiologi IAIN Bukittinggi pada tahun 2019 dengan judul “Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini tentang proses interaksi sosial anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh merupakan interaksi langsung yang interaksinya berupa kontak langsung, komunikasi langsung dan interaksi yang terjadi ketika mereka bekerja sama dalam kegiatan rutin panti, seperti. gotong royong. dan juga timbul perselisihan dan konflik antara anak asuh.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah dari jurusan sosiologi agama Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Nilai - Nilai Islami Pada Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) YABAPPENATIM Gebang Patrang Jember”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian menggunakan studi kasus (*case studies*). Hasil penelitian ini tentang tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui komunikasi lisan dan pembelajaran kitab-kitab Islam, serta pembentukan sikap dan kepribadian anak dalam aktivitas sehari-hari.¹⁷

¹⁵ Siti Musyarofah, 2019, “Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri”, Skripsi Penelitian.

¹⁶ Rahmatika, 2019, “Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh”, Skripsi Penelitian.

¹⁷ Nafisah, 2019, “Internalisasi Nilai - Nilai Islami Pada Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) YABAPPENATIM Gebang Patrang Jember”, Skripsi Penelitian.

Penelitian oleh Zulfikar Yusuf dari jurnal Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2022 dengan judul “Pola Pembinaan Keagamaan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Studi Kasus di LKSA Aisyiyah Kota Batu)”. Penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengenai pola pembinaan agama di LKSA Aisyiyah yang bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membina keimanan anak asuh serta membentuk akhlak mulia. Dengan materi yang diajarkan serta beberapa metode pembinaan yang diterapkan seperti metode ceramah, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, peringatan, dan mauidzah. Pembina melakukan tanggung jawab penuh untuk mendampingi dan mengevaluasi seluruh kegiatan keagamaan rutin yang dijalani anak asuh.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Silmi Farichah dari jurusan sosiologi UIN Malang pada tahun 2020 dengan judul “Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh di Panti Asuhan Nurrul Izzah Kota Malang”. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk interaksi sosial asosiatif anak asuh yang beragam, baik berupa kerjasama, akomodasi dan asimilasi, serta beberapa permasalahan yang timbul dalam interaksi anak asuh dan upaya pengasuh dalam menangani masalah interaksi tersebut.¹⁹

Berikut beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

¹⁸ Zulfikar Yusuf, 2022, “Pola Pembinaan Keagamaan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Studi Kasus di LKSA Aisyiyah Kota Batu)”, *Jurnal Fakultas Tarbiyah*, Vol 3 No 2.

¹⁹ Silmi Farichah, 2020, “Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh di Panti Asuhan Nurrul Izzah Kota Malang”, Skripsi Penelitian.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Musyariifah (2019)	Melihat pengaruh pendidikan agama Islam terhadap interaksi anak asuh	Alat analisis atau teori yang digunakan yaitu teori fungsi
2	Rahmatika (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji interaksi sosial pada panti asuhan - Subjek penelitian adalah anak asuh 	Tidak berfokus pada pendidikan agama, hanya pada bentuk interaksi sosialnya.
3	Nafisah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas nilai nilai agama melalui pendidikan - Subjek penelitian adalah anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) 	Tidak mengkaji secara spesifik mengenai interaksi sosial anak asuh
4	Zulfikar Yusuf (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas pola pembinaan agama dari aspek spiritual, keimanan dan akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada bagian secara khusus mengkaji interaksi sosial anak asuh
5	Silmi Faricha (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas interaksi sosial anak asuh dan bentuk-bentuknya - Membahas permasalahan dalam interaksi anak asuh. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak membahas dari aspek pendidikan agama - Fokus utama pada interaksi sosial asosiatif.